



Kemuliaan Mengikuti Pembelajaran: Kajian Hadis Maudui

Agus Masykur

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia

*Email: agusmasykur@gmail.com

Abstract: *The main problem discussed in this study is the quality and understanding of the hadith about the primacy of the majlis al-'ilm (learning). From the main problem, the next step is to analyze the development associated with education in the modern era. This research is a thematic hadith study, systematically starting with takhrij hadith, i'tibar sanad, hadith criticism, hadith understanding, and analysis of the development of its relation to Islamic education. The results of the study show that the quality of the hadith regarding the primacy of the majlis al-'ilm (learning), both the sanad and the matan is sahih. The hadith means motivating all components of society to be involved in helping to improve the quality of education. These results have implications for 1) education is the key to opening the road to happiness of the world and hereafter, so that every Muslim is required to develop himself through education; 2) as well as in relation to professionalism, an educator is required to develop his/her expertise in order to achieve the expected quality of education.*

Keywords: *Hadith; learning; thematic method*

Abstrak: Masalah pokok yang dibahas dalam kajian ini adalah kualitas dan pemahaman hadis tentang keutamaan *majlis al-'ilm* (pembelajaran). Dari masalah pokok yang ditampilkan selanjutnya dilakukan analisis pengembangan yang dikaitkan dengan pendidikan di era modern. Kajian ini merupakan kajian hadis tematik tentang keutamaan majelis ilmu. Secara sistematis dimulai dengan takhrij hadis, i'tibar sanad, kritik hadis, pemahaman hadis, dan analisis pengembangan kaitannya dengan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kualitas hadis tentang keutamaan majlis ilmu baik sanad maupun matannya adalah berstatus sahih. Hadis tersebut mengandung makna memotivasi kepada semua komponen masyarakat untuk ikut terlibat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil tersebut berimplikasi pada 1) pendidikan (ilmu pengetahuan) merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap umat Islam dituntut untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan; 2) begitupun dalam kaitannya dengan profesionalitas, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan keahliannya dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kata kunci: Hadits, pembelajaran, metode maudui

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sabda, perbuatan, *takrīr* dan hal ihwal Nabi Muhammad saw yang periwayatannya berbeda dengan al-Qur'an (Zailani 2016). Seluruh periwayatan ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawātir* sedangkan untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Arti harfiah *mutawātir* adalah *tatābu'*, yakni berurut, sedang arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita

Article History:

Received: 14/01/2023, **Revised:** 27/02/2023, **Accepted:** 03/03/2023

This work is licensed under CC BY 4.0

kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengarahkan peserta didik agar mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa UUSPN sangat dijiwai oleh konsep pendidikan Islam. Agama Islam melalui hadis-hadis Nabi banyak membicarakan tentang pendidikan dari berbagai aspek, antara lain; kewajiban menuntut ilmu/kewajiban keluar untuk belajar, keutamaan majlis ilmu, pentingnya pendidikan akhlak, dan bahkan sampai kepada metode pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, masalah pokok yang akan dibahas adalah bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang keutamaan pembelajaran (*majlis 'ilm*)? Dari pokok masalah yang ditampilkan melahirkan analisis pengembangan yang dikaitkan dengan pendidikan di era modern.

METODE KAJIAN DAN TAKHRIJ HADIS

Metode Kajian

Dalam penulisan kajian, metode yang digunakan yaitu metode tematik tanpa menyampingkan metode lainnya, seperti *tahlili* dan *muqaran*. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam pembahasan di antaranya, pendekatan historis, yakni digunakan dalam analisis *sanad* hadis yang meriwayatkan *matn* hadis yang dibahas, juga berkaitan dengan *matn* itu sendiri, yaitu untuk memperoleh gambaran situasi kehidupan masyarakat pada saat hadis diucapkan. Pendekatan lainnya yang digunakan adalah pedagogis, sosiologis, linguistik dan juga teologis normatif.

Sementara itu, teknik analisis yang digunakan dalam mengkaji hadis tentang pendidikan digunakan teknik *content analysis*, yakni suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan, dengan cara deduktif, induktif, maupun komparatif. Selain itu, juga menggunakan teknik analisis tekstual, kontekstual, dan intertekstual.

Takhrij Hadis

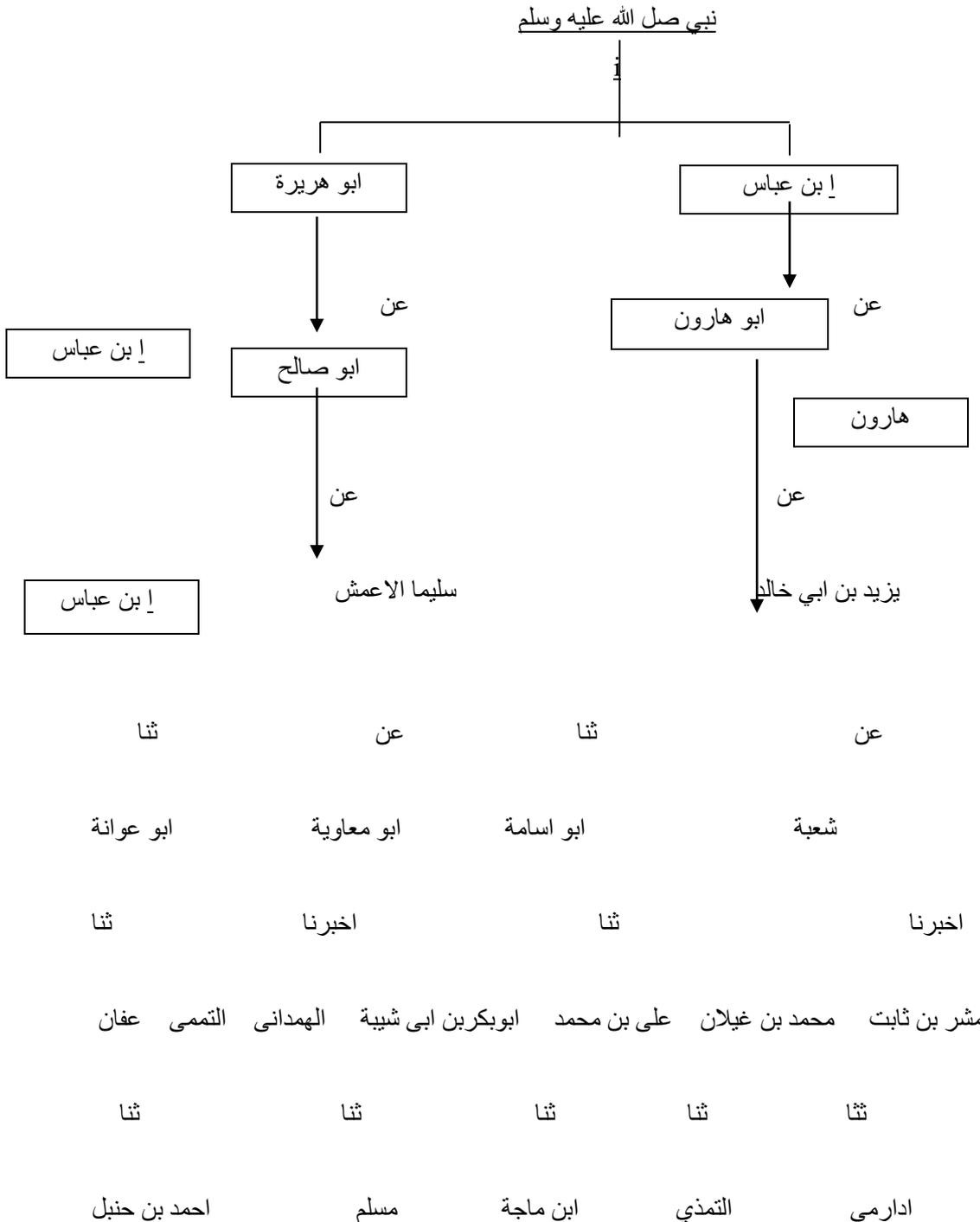
Adapun pengertian *takhrij* dalam pembahasan ini adalah penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya, dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.

Dalam men-*takhrij* hadis yang diteliti, penulis menempuh cara penelusuran lafal kata yang berkaitan dengan majelis ilmu melalui kitab *Mu'jam Mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-Nabawiy* yang disusun oleh AJ. Wensinck. Lafal kata yang dipilih adalah asal kata *darasa* yang berarti belajar di mana derivasinya dapat bermakna pembelajaran.

Hadis tentang keutamaan majlis ilmu ditemukan dalam kitab; Musnad Aḥmd bin Ḥanbal, juz II: hadis nomor 9264, Ṣaḥīḥ Muslim dalam kitab zikr: 28,37, Sunan al-Darimiy pada pembahasan muqaddimat: 32, Sunan al-Tirmiziy, bab 'Ilm:19; dan Sunan Ibn Mājah, *Muqaddimah:17*

I'tibar Sanad

Setelah ditempuh kegiatan *takhrij* maka penulis memilih salah satu hadis yang diteliti dalam rangka *i'tibar sanad*. Hadis dimaksud yaitu tentang keutamaan majlis ilmu. Untuk memudahkan proses *i'tibar* sanad maka dibuatkan skema sanad hadis sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Sanad Hadis tentang Majelis Ilmu (Pembelajaran)

DESKRIPSI SANAD DAN MATAN HADIS

Berdasarkan klasifikasi hadis tentang pendidikan, maka penulis memilih lima klasifikasi hadis, yaitu sebagai berikut:

Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

حد ثنا عفان قال حدثنا ابو عوانة حدثنا سليمان الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة عن النبي صعم قال ما من قوم يجتمعون في بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حفت بهم الملكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده-وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لا يسرع به نسبه

Ṣaḥīḥ Muslim

حد ثنا يحيى بن يحيى التميمي وابو بكر بن ابي شيبه ومحمد بن العلاء الهمداني – واللفظ ليحيى- قال يحيى اخبرنا وقال الاخران حدثنا ابو معاوية عن الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلعم – من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر علا معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ماكان العبد في عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا الى الجنة وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطا به عمله لم يسرع به نسبه-

Sunan Ibnu Mājah

حد ثنا ابوبكر بن ابي شيبه –وعلي بن محمد قال-ثنا ابو معاوية عن الاعمش- عن ابي صالح عن ابي هريرة قال – قال رسول الله صلعم – من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة- ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة – ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة- والله في عون العبد ماكان العبد في عون اخيه – من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة – وما اجتمع قوم في بية من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا حفتهم الملكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه

Sunan al-Tirmizi

حد ثنا محمود بن غيلان حد ثنا ابو اسامة حد ثنا الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال- قال رسول الله صلعم من نفس عن اخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة- ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ماكان العبد في عون اخيه – ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة وما قعد قوم في مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملكة ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه -

Sunan al-Darimi

اخبرنا مشر بن ثابت اخبرنا شعبة عن يزيد بن ابي خالد عن هارون عن ابيه عن بن عباس قال- مااجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتذكرون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا اظلتهم الملكة باجنحتها حتى يخوضوا في حديث غيره – ومن سلك طريقا يبتغي به العلم سهل الله له طريقا من الجنة – ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه -

KRITIK HADIS

Hadis yang diteliti dalam kajian ini adalah yang berkaitan dengan keutamaan *Majlis'Ilm*, melalui jalur Ahmad bin Hanbal, yaitu:

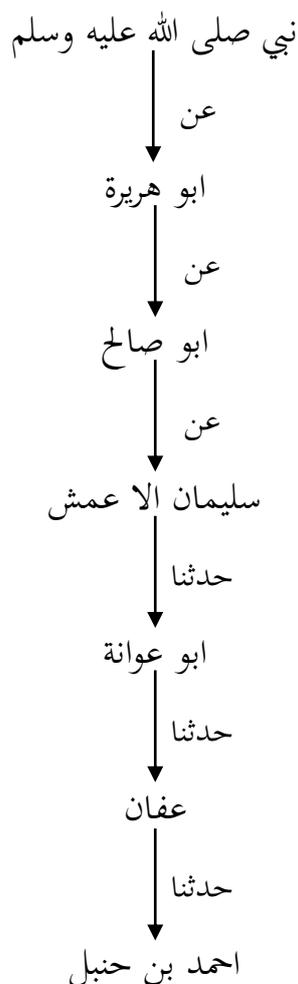
حد ثنا عفان قال حد ثنا ابو عوانة حد ثنا سليمان الا عمش عن ابى صالح عن ابى هريرة عن النبي صلعم - قال- ما من قوم يجتمعون فى بيت من بيوت الله عزوجل يقرؤن ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حقت بهم الملكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده - وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لا يسرع به نسبه - رواه احمد -

Artinya:

‘Affan menceritakan kepada kami, lalu berkata bahwa Abu ‘Awanah menceritakan kepada kami, Sulaiman al-A’masy menceritakan kepada kami dari Abu Salih dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., Rasulullah bersabda: bila suatu kelompok majlis ilmu berkumpul bersama di suatu masjid, membaca mempelajari dan mengkaji Al-Qur’an, maka mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselubungi dengan rahmat, serta Allah senantiasa menyebut-nyebut (dengan bangga) terhadap mereka, dan siapa yang berusaha mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Sedangkan yang lalai beramal, ia tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan gelar kebangsawanannya.

Kritik Sanad

Sanad hadis tentang keutamaan *majlis’ilm* yang dipilih untuk diteliti adalah sanad melalui jalur Ahmad bin Hanbal. Bila sanad hadis tersebut diskemakan, maka bentuknya sebagai berikut:



Gambar 2. Sanad Hadis Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah Tentang Keutamaan *Majelis Ilmu* (Pembelajaran).

Pada gambar yang ada terlihat nama-nama periwayat dan kata-kata yang menghubungkan antara masing-masing periwayat itu dengan periwayat yang terdekat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal di atas. Berikut ini dikemukakan identitas para periwayat tersebut dan hubungan mereka masing-masing dengan periwayat terdekat sebelumnya yang terdapat dalam sanad hadis itu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat diketahui secara umum kredibilitas para periwayat (tentang sifat terpuji atau tercela), dan juga untuk diketahui apakah sanad tersebut bersambung ataukah tidak bersambung.

Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Asad al-Syaebāni Abū ‘Abdillāh al-Marwīziy al-Bagdādiy. Beliau lahir di kota Bagdad tahun 164 H dan wafat pada hari jumat 12 Rabi’ul awal 241 H di tempat kelahirannya juga. Beliau ditinggal mati oleh ayahnya pada saat berumur lima tahun.

Dalam periwayatan hadis tentang keutamaan majlis ilmu ini, ia juga berfungsi sebagai *Mukharrij*.

Kehidupan Aḥmad bin Ḥanbal tergolong miskin, namun tidak menghalangi tekadnya untuk belajar ke mana-mana sehingga beberapa ulama besar yang menjadi guru beliau, antara lain; ‘Abd al-Raḥmān bin Mahdiy, ‘Abdullāh bin Numair, Wāqī’, Ibrāhīm bin Khālid, Hāsyim Ibn Basyīr, dan ‘Affān.

Ulama kritikus hadis menilai Aḥmad bin Ḥanbal sebagai tokoh hadis yang memiliki kredibilitas tinggi. Al-Qaṭṭān mengatakan bahwa tidak ada orang yang datang kepada saya melebihi Aḥmad, dia adalah hiasan umat di bidang ilmu hadis. Ibnu Ma’in mengatakan bahwa saya tidak pernah menjumpai seseorang sebaik Aḥmad. Bahkan al-Syafi’iy menyatakan bahwa saya keluar dari Bagdad dengan tidak pernah menemukan orang yang lebih faqih dari Aḥmad dan ia orangnya *zuhud, wara’dan* alim. Jumhur ulama menilainya sebagai periwayat yang ‘*ādil, ḍābiṭ, dan ṣiqat*’ dan tidak ditemukan kekurangan dalam dirinya. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap diri Aḥmad. Dalam gambar tampak, Aḥmad menerima hadis di atas dari ‘Affān dengan lambang *al-sama*’. Karenanya, sanad dari Aḥmad kepada ‘Affān bersambung.

‘Affān

Nama lengkapnya adalah ‘Affān bin Muslim bin ‘Abdillāh al-Saffār Abū ‘Usmān al-Baṣariyyu, bertempat tinggal di Bagdad. Beberapa ulama yang pernah ditempatinya menimba ilmu, mereka itu antara lain; Abān bin Yazīd al-Attār, Ismā’il bin Ulayyat, Al-Aswad bin Syaibān, Ḥammād bin zaid, Ḥammād bin Salmat, Dailam bin Gazwan, Saīm bin Haīyan, Abū ‘Awānah al-Waddah bin ‘Abdillāh, dan Hammām bin Yaḥya. Sedangkan murid-murid beliau tersebar dari berbagai daerah, mereka itu di antaranya adalah; al-Bukhāriy, Ibrāhīm bin Ishāq, Ibrāhīm bin al-Ḥusain, Ibrāhīm bin Ya’qūb, Aḥmad bin Ḥanbal, dan beberapa muridnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mengenai kredibilitas ‘Affān, oleh para kritikus hadis memberi penilaian yang positif. Aḥmad bin ‘Abdillāh al-‘Ijliy mengatakan bahwa ‘Affān bin Muslim adalah orang Basrah yang *ṣiqat, ṣabat* dan *ṣāhib sunnat*, ‘Aliy bin al-Ḥusain bin Ḥibbān menyatakan bahwa ‘Affān

adalah *ṣabat*, dan Abū al-Wafīd mengaku bahwa beliau adalah orangnya *ṣiqat* lagi *ṣabat*. Yahya bin Saʿīd berkata bahwa ‘Affān adalah orang yang kuat hafalannya.

Dari komentar para kritikus hadis terhadap diri ‘Affān pada umumnya memberikan penilaian yang positif, tidak satu-pun dari mereka memberi penilaian yang jelek. Karena itu dapat disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima riwayatnya. Dilihat dari pertemuan antara murid dan guru, ‘Affān menerima hadis di atas dari Abū ‘Awānah dengan cara *al-sama*’. Kalau begitu, sanad ‘Affān ke Abū ‘Awānah bersambung. Ini berarti juga, sanad dari Aḥmad sampai kepada Abū ‘Awānah bersambung

Abū ‘Awānah.

Nama lengkapnya adalah al-Waddah bin ‘Abdillāh al-Yasykuriy. Nama *laqab*-nya adalah Abu ‘Awanah al-Wasatiyyu al-Bazzaz. Ada yang memberi gelar sebagai orang Kindiy, beliau menetap di Jurjan.

Abū ‘Awānah menerima hadis dari; Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Muntasyir, Ibrāhīm bin Muḥājir al-Bajaliy, Ibrāhīm bin Maisarah al-Ṭāʿifiy, Ismāʿil bin Salīm, al-Aswad bin Qais, Hammād bin Abī Sulaimān, Zaid bin Jubair, *Sulaiman al-Aʿmasy* dan lain-lain.

Sedangkan murid beliau adalah; Ibrāhīm bin al-Ḥajjāj al-Nailiy, Aḥmad bin Ishāq al-Hadramiy, Habbān bin Ḥilāl, Ḥajjāj bin Minhal, Khālīd bin Khidasy, Khalf bin Hisyām al-Bazzār, Ṣāliḥ bin ‘Abd Allāh al-Tirmiziy, *Abū ‘Awānah*, Qutaibat bin Saʿīd al-Balkhiy, dan beberapa murid beliau lainnya.

‘Abd al-Raḥmān bin Mahdiy berkata bahwa Abu ‘Awanah adalah termasuk *ṣabat*.

‘Affān bin Muslim berkata bahwa Abū ‘Awānah itu termasuk *ṣahīḥ al-kitāb*, *ṣabat*, dan pada umumnya hadis yang diriwayatkan adalah sahih. Abū Ṭālib berkata bahwa Aḥmad bin Ḥanbal pernah ditanya apakah Abū ‘Awānah itu termasuk *ṣabat* atau sebaliknya? Maka Ibn Ḥanbal menjawab bahwa beliau itu adalah *ṣabat*. Beliau meninggal pada tahun 176 H seperti yang dikemukakan oleh Muḥammad bin Maḥbūb dan Yaʿqūb bin Sufyan.

Dari pernyataan kritikus hadis di atas, diketahui bahwa Abu ‘Awanah adalah salah seorang yang memiliki perilaku yang terpuji. Karena tidak satu pun ulama hadis yang mencelanya secara berlebihan. Dalam gambar terlihat hadis yang beliau terima dari Sulaiman al-Aʿmasy dengan cara *al-sama*’. Dengan demikian, sanad dari Abu ‘Awanah kepada gurunya, yakni Sulaiman al-Aʿmasy adalah bersambung. Hal ini juga berarti, sanad dari Aḥmad bin Ḥanbal sampai kepada Sulaimān al-Aʿmasy bersambung.

Sulaimān al-Aʿmasy

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mihran al-Asadiy al-Kahīliy al-Aʿmasy. Beliau berasal dari Tabristan yang lahir di Kufah dan wafat pada usia 88 tahun, yaitu pada bulan Rabiʿul Awal Tahun 47 H.

Hadis-hadis yang diterima bersumber dari guru-gurunya yaitu antara lain melalui; Anas, Abd ‘Allāh bin Abī Aufah, *Abū Ṣāliḥ*, Zaid bin Wahāb, Khusaimah bin ‘Abd al-Raḥmān al-Jaʿfiy, Saʿd bin Ubaidah, Sulaimān bin Mishar, Ṭalḥah bin Miṣraf, Munzir al-Sawriy, Hilāl bin Yūsuf dan lain-lain. Sedangkan muridnya yang menerima langsung hadis dari beliau jumlahnya sangat banyak, seperti; al-Ḥikām bin ‘Utaibah, maʿmar, Muḥammad

bin Wāsi', Syu'bah, Sufyan, *Abū 'Awānah*, Ibrāhīm bin Tahmāni, Jarīr bin Hāzim dan lain-lain.

Mengenai kredibilitas beliau, oleh para kritikus memberi penilaian yang positif. Imārah menyatakan bahwa Sulaiman al-A'masy sebagai periwayat yang paling kuat hafalannya, al-Ajaliy menyatakan beliau orangnya *siqat, sabtan fi al-ḥadīṣ*. Ibnu Ma'in mengatakan beliau *siqat sabtan*. dari penilaian ulama-ulama terhadapnya, disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya. Hal lain, dalam gambar terlihat Sulaimān al-A'masy menerima hadis dari Abū Ṣāliḥ secara *'an 'anah*. Walaupun Sulaimān al-A'masy memakai cara *'an 'anah*, tetapi sanad dari Sulaiman kepada Abū Ṣāliḥ bersambung juga. Karena (a) Sulaimān seorang periwayat yang *siqat*; dan (b) Sulaiman adalah seorang murid Abū Ṣāliḥ dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari Aḥmd bin Ḥanbal sampai kepada Abū Ṣāliḥ bersambung.

Abū Ṣāliḥ

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahmān bin Qaiys Abū Ṣāliḥ al-Hanafiy al-Kūfiy. Beliau tergolong pembesar *Tabi'in*. Orang-orang yang pernah ditempati belajar adalah dari bapaknya sendiri bernama Abū Qaiys dan juga dari saudaranya bernama Ṭāriq bin Qaiys. Di samping itu beliau banyak menerima hadis dari sahabat Nabi saw., misalnya; 'Aliy, Huzaifah, Ibn mas'ūd, Sa'id bin Abī Waqqās, Abū Hurairah, 'Āisyah dan Ibn 'Abbās. Kemudian murid-muridnya antara lain Ibn 'Aun Muḥmad bin 'Ubaid Allāh al-Saqafiy, Sa'id bin Masrūq, al-Sauriy, *Sulaimān al-A'masy* dan lainnya.

Mengenai kredibilitas Abū Ṣāliḥ, oleh para kritikus hadis menilainya secara positif. Ishāq bin Maṣūr dari Ibn Ma'in berkata bahwa Abū Ṣāliḥ sebagai periwayat yang paling kuat hafalannya, Ibn Ḥibbān pun menilainya sebagai orang *siqat*. Abū Ain al-Saqafiy meriwayatkan bahwa Abū Ṣāliḥ al-ḥanafiy memiliki banyak riwayat hadis tentang zikir, Al-Ajaliy mengemukakan bahwa Abū Ṣāliḥ adalah orang yang *siqat* dari golongan *Tabi'in*. Dari penilaian ulama terhadapnya, disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya. Hal lain, karena antara murid dan guru saling memberikan pengakuan, walaupun Abū Ṣāliḥ menerima hadis dengan cara *'an 'ana* namun dapat dikatakan sanad dari Aḥmad bin Ḥanbal sampai kepada Abū Hurairah bersambung.

Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahmān bin Sakher al-Azdi, beliau digelar sebagai *Ḥāfiẓ al-Ṣaḥābat*. Nama lain beliau adalah 'Abdullāh bin A'iz, atau Said bin al-Ḥāris, dan beberapa nama lainnya yang tidak dicantumkan dalam kajian. Menurut Amir bin ali, Abū Hurairah masuk Islam pada bulan Muharram tahun ke 7 H. yakni bertepatan dengan tahun terjadinya perang Khaibar, dan meninggal di Aqiq pada tahun 57 H. Beliau dianggap sebagai sahabat nabi yang paling banyak hafal hadis dan meriwayatkannya.

Nama panggilannya sebagai Abū Hurairah adalah pemberian (julukan) dari Rasulullah saw., ketika Nabi saw. melihatnya membawa seekor kucing kecil. Julukan itu semata karena kecintaan beliau kepadanya, sehingga hampir tidak pernah dipanggil dengan panggilan nama aslinya yaitu 'Abd al-Rahmān bin Sakher. Ia berasal dari Bani Daus bin Adnan.

Abū Hurairah betapa-pun *wara'* takwa dan *zuhud*-nya, selalu gembira dan suka berkelakar, seperti pada saat melewati perkumpulan anak-anak, ia selalu membuat mereka gembira. Namun, di malam hari beliau selalu menunaikan salat tahajjud dengan khususy'dan luluh sepanjang malam.

Umar yang selalu berusaha menertibkan dengan ketat periwayatan hadis dari Nabi, tampaknya mengingkari banyak riwayat Abu Hurairah. Umar pernah berkata kepada Abu Hurairah, pilihlah engkau meninggalkan periwayatan hadis atau aku pulangkan engkau ke tanah Daus. Pada saat itu Abu Hurairah pun menjawabnya dengan membacakan sebuah hadis Nabi: “barangsiapa berdusta mengatasnamakan ku dengan sengaja, hendaklah ia menyediakan pantatnya untuk dijilat oleh api neraka. Dari pernyataan Abu Hurairah tersebut barulah Umar mengakui periwayatan hadisnya dan mengatakan kepada Abū Hurairah: Kalau begitu, engkau boleh pergi dan menceritakan hadis.

Bahkan Abū Hurairah pernah menyatakan bahwa seandainya bukan karena dua ayat Al-Qur'an yang selalu mengingatkan, maka saya tidak akan pernah meriwayatkan suatu hadis dari Nabi saw.

Abū Hurairah telah meriwayatkan dari Nabi, dari Abū Bakar, 'Umar, 'Usman, Ubai bin Ka'ab dan beberapa sahabat lainnya. Sedangkan jumlah orang yang meriwayatkan darinya lebih dari 800 orang terdiri dari para sahabat dan *tabi'in*, seperti Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin 'Umar, Jābir bin 'Abdillāh, serta Anas bin Mālik. Sedangkan dari kalangan *tabi'in*, antara lain, Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, Ikrimah, Aṭā', Mujāhid, Abū Sālih.

Penilaian ulama terhadap dirinya mengindikasikan bahwa Abū Hurairah dapat diterima hadisnya, apalagi beliau tergolong sahabat Nabi, yang tentu dikatakan mustahil berbuat penyelewengan terhadap hadis-hadis, apalagi dengan melihat pernyataan yang dikemukakannya kepada Umar bin Khaṭṭāb tentang penyandaran suatu perkataan kepada Nabi secara dusta ancamannya adalah api neraka. Karena kredibilitas dan integritas Abū Hurairah pada sanad ini tidak diragukan ke-*siqat*-annya serta terdapat persambungan sanad maka periwayatannya wajib diterima.

Kaidah kritik sanad dan matan hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis sahih. Menurut ulama hadis, misalnya Ibn al-Ṣalaḥ (w.643 H), hadis sahih ialah:

الحدیث المسند الذی یتصل اسنادہ بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الی منتہاه ولا یكون شاذًا ولا معللاً.

Artinya:

Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*illat*).

Karena itu dapat dipahami bahwa unsur-unsur hadis sahih adalah; (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; (3)periwayat bersifat *dābiṭ*; (4) dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzūz*); dan (5) dalam hadis itu tidak terdapat cacat (*illat*).

Dari kritik sanad melalui jalur Aḥmad bin Ḥanbal (periwayat terakhir/*mukharrij*) sampai kepada Abū Hurairah (periwayat pertama) memiliki persambungan sanad, dan dilihat dari segi kredibilitas periwayat pada umumnya memiliki sifat terpuji, tidak satu pun ulama

kritikus hadis menilai mereka memiliki kecacatan. Dengan demikian sanad hadis yang diteliti berkualitas sahih.

Kritik *Matn*

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah kirtik *matn*. Langkah ini dilakukan karena berdasarkan kritik sanad sebelumnya disimpulkan bahwa sanad hadis tentang keutamaan *majlis 'ilm* berstatus sahih. Berikut ini sekilas deskripsi *matn* dari kelima jalur yang dimaksud;

Matn hadis riwayat Ahmad

ما من قوم يجتمعون في بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حفت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده-وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لايسرع به نسبه- رواه احمد

Matn hadis riwayat Muslim

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة و الله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة - ومااجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطاء به عمله لم يسرع به نسبه- رواه مسلم.

Matn hadis riwayat Ibnu Mājah

من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة - ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة - و من يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة - والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه- ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة - وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا حفتهم الملائكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده ومن ابطا به عمله لم يسرع له نسبه - رواه ابن ماجه -

Matn hadis riwayat al-Tirmiziy

من نفس عن اخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة - ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة والله في عون العبد

ما كان العبد في عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة - وما
 قعد قوم في مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة
 وحفتهم الملكة ومن ابطاه عمله لم يسرع به نسبه - رواه الترمذي

Matn hadis riwayat al-Dārimiy

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتذاكرون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا اظلمت الملكة
 باجنتها حتى يخوضوا في حديث غيره - ومن سلك طريقا ينبغي به العلم سهل الله له طريقا من الجنة
 ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه - رواه الدارمي -

Dari lima periwayat yang men-*takhrij* hadis tentang keutamaan majlis ilmu seperti yang dikemukakan, ditemukan adanya perbedaan redaksi. Tidak satu-pun *mukharrij* mengungkapkan redaksi *matn* hadis persis sama dengan redaksi *matn* hadis yang diriwayatkan oleh *mukharrij* lain, walaupun diketahui bahwa ada empat *mukharrij* yaitu Ahmad bin Hanbal, Muslim, Ibn Mājah dan al-Tirmiziy menerima hadis dari sumber yang sama sampai kepada *ṭabaqat* ketiga, yaitu bernama al-A'masy (tingkat *tābi' tābi'in*). Dan bahkan untuk riwayat Muslim dan Ibnu Mājah diketahui keduanya menerima hadis dimaksud dari sumber yang sama mulai dari *ṭabaqat* pertama sampai terakhir.

Walaupun hadis tersebut memiliki perbedaan redaksi, tetapi tidak mempengaruhi atau merubah makna dan pesan yang dikandungnya. Hal ini juga memberi indikasi bahwa hadis tentang keutamaan *majlis ilm* telah berlangsung periwayatannya secara makna. Perbedaan redaksi para periwayat dalam mengungkapkan *matn* hadis tersebut justru memberi kejelasan makna, sehingga dapat dikatakan saling menguatkan.

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan hadis dengan makna. Sebagian kecil saja dari kalangan sahabat cukup ketat berpegang pada periwayatan dengan lafal. Walaupun demikian, mereka yang ketat berpegang pada periwayatan dengan lafal itu tidaklah melarang secara tegas sahabat lain untuk meriwayatkan hadis secara makna.

Karena *matn* hadis ini tidak memiliki kejanggalan dan kecacatan, dan juga tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, serta logika yang sehat maka dapat dikatakan bahwa *matn* hadis tersebut masuk dalam kategori hadis sahih.

Dengan demikian, dilihat dari kualitas sanad dan matan hadis berkualitas sahih, maka disimpulkan hadis ini dapat diamalkan dan dapat dijadikan sebagai dasar hukum.

Fiqh al-Hadīs (Pemahaman Hadis) Tentang Majelis Ilmu

حدثنا عفان قال ثنا ابو عوانة ثنا سليمان الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة عن النبي صلعم قال -
 ما من قوم يجتمعون في بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عز وجل يتدارسونه
 بينهم الا حفت بهم الملكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده وما من رجل يسلك طريقا
 يلتمس به العلم الا سهل الله له به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لا يسرع به نسبه - رواه احمد -

Artinya:

Ahmad bin Hanbal berkata; bahwa ‘Affan menceritakan kepada kami, selanjutnya ‘Affan berkata bahwa Abu ‘Awanah menceritakan kepada kami, dan Abu ‘Awanah berkata bahwa Sulaiman al-A’masy bercerita kepada kami dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: tidak satu pun kelompok majlis ilmu berkumpul di suatu masjid membaca mempelajari dan mengkaji Al-Qur’an terkecuali para malaikat mengelilingi (menaungi) mereka, diselubungi dengan rahmat, dan Allah pun dengan bangga menyebut-nyebut mereka. Dan siapa yang berusaha mencari ilmu maka Allah memberikan kemudahan jalan ke surga. Dan barang siapa yang lalai dalam beramal maka tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan gelar kebangsawannya.

Dalam hadis ini disebutkan bahwa mereka berkumpul di suatu tempat (yaitu Masjid) dengan tujuan belajar dan mengkaji Al-Qur’an maka mereka akan mendapat beberapa keutamaan, yaitu seperti; malaikat selalu bersama-sama dengan mereka, mendapat rahmat dari Allah dan bahkan mereka akan menjadi sumber inspirasi terhadap orang lain. Dalam hadis ini ditemukan kata *bait min buyut Allah*, maknanya adalah salah satu tempat ibadah yakni masjid. Makna seperti ini diambil dari *matn* hadis lainnya yaitu dengan memakai *term* kata masjid sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmiziy. Begitu halnya dengan kata *haffat*, dalam hadis lain memakai kata *azallat* (riwayat al-Darimiy) yang bermakna menaungi (menyertai).

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini sebagai dalil keutamaan membaca Al-Qur’an di masjid secara bersama-sama, dan pendapat seperti ini diperpegangi oleh mazhab Syafi’I dan Jumhur.

Hadis tersebut diakhiri dengan kalimat “ومن يبطن به عمله لم يسرع به نسبه” artinya adalah “barang siapa kurang amalnya maka *nasab*-nya tidak akan mungkin menyaingi amal orang lain”, karena itu tidak pantas baginya berkata saya tidak perlu melaksanakan itu karena saya adalah keturunan orang mulia atau orang tua saya adalah orang terhormat.

Dalam hadis yang lain tentang keutamaan majelis ilmu seperti diriwayatkan oleh Bukhāriy dari Abū Wāqid Allais, sebagai berikut:

ان رسول الله صلعم بينما هو جالس على المسجد والناس معه اذ اقبل ثلاثة نفر - فاقبل اثنان الى رسول الله صلعم وذهب واحد قال فوقفا على رسول الله صلعم - فاما احد هما فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها واما الاخر فجلس خلفهم واما الثالث فادبر ذاهبا - فلما فرغ رسول الله صلعم قال الا اخبركم عن انقر الثلاث - اما احدهم فاوى الى الله تعالى فاواه الله - واما الاخر فستحيا فاستحيا الله منه واما الاخر فا عرض فاعرض الله عنه.

Artinya:

Pada suatu waktu ketika Rasulullah saw. sedang duduk dalam masjid bersama jamaah, tiba-tiba datang tiga orang; yang dua orang langsung masuk menghadap (bergabung bersama) kelompok rasul, dan yang satunya terus saja pergi. Setelah keduanya sampai ke hadapan Rasulullah, yang seorang melihat tempat kosong di tengah-tengah jamaah, maka dia pun duduk di tempat kosong tadi, seorang lagi duduk di belakang mereka. Orang yang ketiga tadi tetap saja pergi. Ketika Nabi saw. selesai memberi pengajian, beliau bersabda:

Baiklah saya akan jelaskan kepada kalian tentang ketiga orang itu, yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah, yang kedua dalam keadaan malu-malu, maka Allah pun malu kepadanya, dan yang ketiga adalah membelakang lalu pergi, maka Allah pun menjauh dari padanya.

Hadis ini berbicara tentang keutamaan ber-*majlis ilm*, di dalamnya menceritakan tentang tiga macam golongan manusia dalam menyikapi kelompok majlis. Orang pertama pada saat melihat kelompok majlis, ia bergabung dan bahkan berusaha mencari tempat yang lebih dekat dengan *mu'allim*, dan orang kedua adalah golongan yang dianggap malu, karena tidak ada usaha mencari tempat pada posisi yang dekat dengan *mu'alim*, sehingga golongan seperti ini, walaupun dia tidak mendapat sanksi atas sikap malunya, namun juga dia tidak memperoleh rahmat dari Allah swt. Sedangkan orang ketiga menurut hadis adalah mereka yang berpaling (menjauh) dari majlis, sehingga ia pantas mendapat murkah Allah.

Dari hadis ini juga memberi petunjuk bahwa betapa mulia dan utamanya mengikuti *majlis ilm*, dan berzikir di dalam masjid.

Bahkan dalam hadis lain Rasulullah saw. menyipati *majlis ilmu* dengan sebutan taman surga. Begitu halnya dengan pernyataan salah seorang tabi'in bernama 'Atha' bin Abi Rabah bahwa manfaat dari menghadiri *majlis ilmu* adalah dapat menghapus (mengimbangi) pertemuan yang tidak bermanfaat sampai 70 pertemuan.

ANALISIS PENGEMBANGAN

Keutamaan *majlis ilm* sebagai motivasi kepada semua komponen masyarakat untuk berperan aktif dan memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan, melalui peran dan fungsi dari masing-masing komponen. Karena sekecil apapun peran yang disumbangkan untuk peningkatan kualitas pendidikan (ilmu) maka imbalan dan balasannya tidak akan pernah sirna. *Majlis* dengan makna fungsionalnya adalah berjamaah. Dalam hadis ditemukan bahwa tidak satu pun kaum yang hadir dalam majlis di suatu masjid dengan tujuan mengkaji agama kecuali mereka pasti mendapat beberapa keutamaan, seperti yang telah dijelaskan. Sarana pendidikan agama yang paling utama adalah masjid. Lembaga pendidikan seharusnya membiasakan kesempatan berjamaah, karena dalam berjamaah banyak hal yang dapat diperoleh oleh anak didik secara tidak langsung.

Dalam hadis ini juga dikemukakan bahwa siapa pun yang terlibat dalam rangka pencarian ilmu pengetahuan maka mereka akan mendapat kemudahan untuk meraih surga. Kata surga di dalam hadis ini, di samping maknanya adalah merupakan balasan orang-orang beriman yang telah berbuat amal kebajikan yang masih tersembunyi (yakni di akhirat), tapi juga bermakna adalah mereka akan meraih surga di dunia, yaitu nikmat-nikmat yang diperoleh melalui pencapaian kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Kualitas hadis tentang keutamaan *majlis ilmu* baik sanad maupun *matan*-nya adalah berstatus sahih. Hadis tersebut mengandung makna memotivasi kepada semua komponen masyarakat untuk ikut terlibat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Sekecil

apapun sumbangsih seseorang terhadap pendidikan, hal itu akan mendapat ganjaran kebahagiaan (surga akhirat dan dunia).

Mencermati pembahasan tentang keutamaan majelis ilmu dalam perspektif hadis, dapat dikemukakan beberapa buah pemikiran dalam rangka pengembangan berikutnya, yaitu: 1) Pendidikan (ilmu pengetahuan) merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap umat Islam dituntut untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. 2) Begitupun halnya dalam kaitannya dengan profesionalitas, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan keahliannya dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abū Zahwi, Muḥammad, *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn*. t.t.; Maktabat al-Babiy al-halabiy, t.th.
- Al-Asqalānī, al-HāfiZ Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar, *Fath al-Bāriy bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*, juz I. Cet. I; Kairo: Dar al-Rayyān littiras, t.th.
- Al-Asqalānī, Ibn Hajar, *Taḥzīb al-Taḥzīb*, juz II. Cet.I; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1994.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl, *Matn al-Bukhārī bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz I, juz III; t.t.: al-Nāsyir Syirkat al-Nūr Asiya, t.th.
- Al-Darimiy, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān, *Sunan al-Darimiy*, juz IV. t.t.: Dār al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV.Khathoda, 2005.
- Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI., 2007.
- Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.,2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ibn al-Ṣalah, ‘*Ulūm al-Hadīs*. al-Madinah al-Munawwarah: al -Maktabat al-Islamiyah, 1972.
- Ibn Majah, Abū Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan IbnMājah*, juz I. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Ibnu Hanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, juz II. Riyād: Dār al-Fakr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi’, 1998.
- Ilyas, Yunahar, Lc., dan Drs. M.Mas’udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Cet.I; Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Ismail, Prof. Dr. H. M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj, *Usūl al-Hadīs ‘Uūumuhu wa Mustalahuhu*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1395 H.

- Mas'ūdī, Hasan, *Minhat al-Mug̃s̃ fī 'Ilm Mustālah al-Had̃s̃*. Surabaya: Ahmad bin Sa'd bin Nubhan wa auladiah, t.th.
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
-, *Hadits nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Nawawī, Imām Muhyi al-Dīn, *al-Minhaj Syarḥ Saḥiḥ Muslim bin al-Hajjaj*, juz XVII; Bairut: Dār al-Ma'rifat, t.th.
- Al-Rahim, Dr. Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al-Ṣāliḥ, Dr. Ṣubḥi, *'Ulūm al-Had̃s̃ wa Mustālahuhu*, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu hadis*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000.
- Shihab, Dr. HM. Quraish, *Tafsir al-Amanah*. t.t.: Pustaka Kartini, 1992.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Syahawiy, Ibrahim Dasuqiy, *Mustālah al-Had̃s̃*. Kairo: Syirkat al-Tabā'ah al-Fanniyah al-Muttahidah, t.th.
- Al-Turmiziy, Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isa, *Sunan al-Turmiziy*, juz II. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.
- Al-Zahabiy, Abū 'Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad, *Tarikat al-HuffāZ*, jilid II. Cet. VII; Bairut: Dār al-Ihya al-Tirās al-'Arabiy, t.th.